

## BAB II

### KOMUNIKASI DAN KEDISIPLINAN SANTRI

#### A. Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Istilah *komunikasi* berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang bersumber dari kata *communicare* yang mana artinya adalah menyebarluaskan dan memberitahukan informasi kepada komunikan dari komunikator.<sup>1</sup>

Jadi, komunikasi itu melibatkan dua orang atau lebih yang mana diantara orang tersebut masih ada kesamaan bahasa yang digunakan untuk adanya kesesuaian makna. Bahasa yang sama dalam percakapan belum tentu menunjukkan kesesuaian arti dengan kata lain bahasa saja belum bisa dikatakan dengan berkomunikasi, jadi maksud dari komunikasi ialah adanya kesesuaian dari bahasa maupun makna antara komunikator dan komunikan.

Para ahli komunikasi juga memiliki pendapat yang berlainan tentang pengertian komunikasi itu sendiri.

- a. Menurut Steward L. Tubbs dan Silvia Mess, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya “Psikologi Komunikasi” Ia menguraikan identitas komunikasi yang baik dan berhasil paling tidak dapat menimbulkan lima hal:

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1997), 9

- 1) Pengertian : Komunikator dapat mengetahui, perihal pesan-pesan yang dikirimkan kepada komunikan.
  - 2) Kesenangan: Menciptakan hubungan yang menginspirasi dan akrab serta menyenangkan.
  - 3) Mempengaruhi Sikap: Dapat mengganti sudut pandang orang lain sehingga berbuat sesuai dengan keinginan komunikator tanpa merasa tertekan.
  - 4) Relasi sosial yang baik: Mengembangkan dan mempertahankan relasi yang membahagiakan dengan orang lain dalam hal interaksi.
  - 5) Tindakan: Membuat komunikan menjalankan suatu tindakan yang pantas dengan pesan yang diinginkan.<sup>2</sup>
- b. Wilbur shcramm mengatakan bahwa “Komunikasi didasarkan atas hubungan (*intune*) antara satu dengan yang lain yang fokus pada informasi yang sama, sangkut paut tersebut berada dalam komunikasi tatap muka (*face to face communication*)”.<sup>3</sup>
- c. Everett M Rogers mengatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses dimana ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.<sup>4</sup>
- d. Menurut Carl I Hofland, sebagai mana dikutip oleh onong uchjana Efendi, “Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-15 hal 13-16.

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1998), hal 59.

<sup>4</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 20.

tegar, azas-azas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.”<sup>5</sup>

- e. Menurut Arni Muhammad mengatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses dimana individu dalam hubungannya dengan individu lainnya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat guna memberikan suatu informasi.”<sup>6</sup>

Dari paparan pengertian komunikasi di atas masih bersifat umum dengan kata lain komunikasi itu minimal harus adanya kesesuaian antara komunikator dan komunikan, komunikasi itu tidak hanya bersifat informatif akan tetapi diharap komunikan tidak hanya mengerti akan tetapi berfikir, tahu dan bersikap persuasif, supaya orang lain cepat menerima komunikasi yang kita sampaikan tidak hanya monotone tapi banyak makna yang dapat mereka fahami.

Sejak zaman Aristoteles para cendekiawan memaparkan pentingnya komunikasi bagi kehidupan baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, sampai politik. Akan tetapi studi yang dilakukan oleh Aristoteles dengan teori retorikanya hanya dalam lingkup yang kecil, pada pertengahan abad ke-20 akibat terjadinya revolusi industri dan teknologi para cendekiawan baru menyadari pentingnya komunikasi yang harus ditingkatkan yang berawal pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal 9-10.

<sup>6</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-14.

<sup>7</sup> Onong uchjana, *ilmu komunikasi: teori dan praktek*, (PT. Remaja rosdakarya: Bandung, 1997), 9

## 2. Proses komunikasi

Tahap proses komunikasi di bagi menjadi dua bagian, yakni secara primer dan secara sekunder.

### 1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penuangan ide dan penyampain informasi dari hati seseorang kepada orang lain dengan cara tanda sebagai penyampai informasi. Media primer untuk komunikasi disini menggunakan tanda , dengan tanda komunikasi dapat mengartikan banyak makna seperti bahasa, isyarat, gambar, warna dan lainnya. Dari keseluruhan makna tersebut bahasalah yang mampu mengartikan informasi dari komunikator kepada komunikan yang berupa ide dan perasaan.

### 2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses pengiriman pesan kepada komunikan dengan cara media kedua setelah menggunakan tanda sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena untuk melancarkan proses penyampaian pesan yang keadaannya jauh dengan komunikan. Seperti koran, surat, gadget dan lainnya. <sup>8</sup>

## 2. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Menurut Cassirer manusia disebut sebagai *animal symbolicum*, yang artinya merupakan makhluk yang membutuhkan lambang atau simbol. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam kehidu

---

<sup>8</sup> Onong uchjana, *ilmu komunikasi: teori dan praktek*, (PT. Remaja rosdakarya: Bandung, 1997), 11-16

pannya, manusia tidak bisa lepas dari lambang atau simbol tersebut.

Simbol atau lambang merupakan bagian dari proses komunikasi. Seperti makna komunikasi yang didefinisikan oleh Bernard Berelson dan Gary A. Steiner bahwa “Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.”<sup>9</sup>

Menurut Asa Berger, “Simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam, “Masing-masing kelompok bisa saja memiliki simbol-simbol baru yang disepakati dan bahkan hanya dipahami oleh anggota kelompok tersebut. Oleh setiap orang, simbol digunakan untuk mengartikan sesuatu.”<sup>10</sup>

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal. Seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

## **B. Teori Interaksi Simbolik**

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana

---

<sup>9</sup> Riswandi, “*Ilmu Komunikasi*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2009), hal 25.

<sup>10</sup> Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2006), hal 163.

secara tidak langsung interaksi simbolik merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional.<sup>11</sup>

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling berkarakter "humanis". Dimana, perspektif ini sangat menfokuskan keistimewaan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini memandang setiap individu di dalam dirinya menguasai makna kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati sebagai kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa tiap-tiap gambaran interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan meninjau sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang bergolongan interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik mengutamakan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta pokok dari prinsip pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang menerangkan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dipecahkan melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dalam West-Turner, interaksi simbolik pada pkoknya menerangkan tentang kerangka referensi untuk mendalami bagaimana manusia berhubungan

---

<sup>11</sup> Ardianto, Elvinro dan Bambang, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2007), hal 40.

dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membangun perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membangun esensi yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertekad akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membangun makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.<sup>12</sup>

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran merupakan kemampuan untuk memakai simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus menumbuhkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Individu menggunakan pikiran untuk dapat menempatkan diri di dalam posisi orang lain dan kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, sehingga manusia mampu menerjemahkan arti dari suatu pikiran dengan tepat. Kemampuan tersebut diekspresikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, yang disebut sebagai simbol. Pikiran terjadi dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian penyatuan dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran,

---

<sup>12</sup> Ardianto, Elvinro dan Bambang, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2007), hal 136.

proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara efisien ketimbang secara substantif.<sup>13</sup>

Menurut Mead “manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya”.

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu menentukan yang mana diantara stimulus yang terarah kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berfikir subyektif, terutama simbol-simbol Bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara jelas, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menetapkan pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang tertera dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup persepsi diri yang dipusatkan pada diri sendiri sebagai obyeknya.<sup>14</sup>

b. Diri (Self)

Diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori

---

<sup>13</sup> Nina Siti, Kajian Tentang Interaksi Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011, hal 104.

<sup>14</sup> Ida Bagus, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigm (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana, 2014), 124.



interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar *insting*, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

c. Masyarakat (*society*)

Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif

dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.<sup>15</sup>

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

“*Mind, Self and Society*” merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal, dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.<sup>16</sup>

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat

---

<sup>15</sup> Oki Cahyo, Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya, *Jurnal Aristo*, Vol. 3, No. 1, Januari 2015, hal 5.

<sup>16</sup> Nina Siti, Kajian Tentang Interaksi Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2, Oktober (2011), 104.

Pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- a) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana, pada teori interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Teori ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes antara lain:<sup>17</sup>

- ✓ Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- ✓ Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa

---

<sup>17</sup> Laksmi, Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, *Journal of Library and Information Science*, Vol. 1, No.1, December 2017, hal 124

norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari teori ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.<sup>18</sup> Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan teori ini adalah:

- Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer adalah sebagai berikut: Tiga teori konsep pemikiran Mead :

- a) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- b) Pentingnya konsep diri, dan
- c) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead ) yaitu :

- 1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- 3) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.

---

<sup>18</sup>Nina Siti, Kajian Tentang Interaksi Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2, Oktober (2011), 105.

- 4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- 5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- 6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- 7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

### **C. Konsep Kedisiplinan**

Arti disiplin dari segi bahasa adalah proses melakukan sesuatu kegiatan yang terus-menerus dan sifat untuk membangun pengontrolan diri atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melaksanakan kegiatan dengan teratur dan tertata dengan peraturan bukan paksaan akan tetapi sadar akan tanggung jawab tanpa paksaan.<sup>19</sup>

Adapun ahli lain berpendapat tentang pengertian disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Ciptaan dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja
- 2) Pengontrolan diri sendiri
- 3) Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima
- 4) Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid.

Kondisi yang berenergi, tertib dan teratur adalah cerminan kondisi yang disiplin atau patuh terhadap sesuatu, baik dalam kondisi dimanapun dan

---

<sup>19</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 173.

apapun. Dengan terciptanya diri kalian untuk selalu disiplin akan mengeluarkan energi positif ketika seseorang memandang, dan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk melakukan tindakan kedisiplinan.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani.

Reisman and Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut.<sup>20</sup>

1. Konsep diri (*self-concept*) Strategi yang dimana guru disarankan untuk bersikap empatik, terbuka, dan paham kondisi zaman sekarang agar siswa/santri menemukan konsep diri masing-masing dan dapat mengeksplorasikan perasaan dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*): Komunikasi guru kepada para siswa/santri harus memiliki seni yang dapat menarik perhatian sehingga komunikasi tersebut efektif dan dapat di pahami.
3. Pengaruh yang logis dan alami (*natural and logical*) tindakan-tindakan yang salah mengakibatkan siswa/santri salah mengembangkan kepercayaan terhadap dirinya. Untuk itu guru diharuskan, menunjukkan secara tepat

---

<sup>20</sup> M. Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1983), hal 66.

tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.

4. Penjelasan nilai : cara ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional: disarankan agar guru bersifat dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u adalah: 1). Proses penataan kehidupan bersama. Dengan dimulai dari diri sendiri untuk melakukan segala kegiatan apapun selalu disiplin tidak hanya diri sendiri saja yang beruntung akan tetapi bisa menyadarkan seseorang yang dimana kita perlu dihargai seseorang tapi kita juga harus menghargai orang lain tersebut, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan hubungan dengan sesama pun lebih baik lagi. 2) lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan kita, entah hal baik ataupun buruk seperti halnya kita selalu menerapkan kepada rekan-rekan untuk selalu disiplin secara tidak langsung orang terdekat kita akan terpengaruh mengikuti dan tertanam di benak pikirannya untuk menjadi peran yang baik di lingkungan itu juga. 3) Melatih kepribadian sikap, seseorang agar bisa selalu disiplin itu dengan latihan , dengan latihan pola kehidupan akan terbentuk selalu tertib dan disiplin di kondisi apapun, untuk itu patuh, teratur, dan tertib itu perlu dibiasakan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abdurrahman, "Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri d Pondok Pesantren", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 1, April 2018, 38.

